

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang telah dipelajari mulai dari jenjang sekolah dasar. Bahkan secara tidak formal orang tua telah mengajarkan matematika kepada balitanya melalui bentuk alat-alat bermain. Di sekolah dasar mata pelajaran matematika diajarkan pada kelas rendah maupun kelas tinggi. Konsep yang disampaikan dari yang kongkrit sampai abstrak, misalnya pengenalan simbol angka, operasi hitung dan pembahasan bentuk geometri.

Matematika adalah mata pelajaran yang diajarkan di jenjang pendidikan dasar dan menengah, yaitu Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Umum. Dalam mengajarkannya, bagian-bagian dari matematika dipilih berdasarkan kepentingan pendidikan dan perkembangan ilmu dan teknologi. Karena kondisi inilah para pendidik cenderung menyampaikan ilmu matematika secara satu arah, berupa transfer informasi untuk mencapai target nilai yang tinggi dan melupakan pengalaman belajar siswa.

Matematika bersifat abstrak, sementara tahap berfikir siswa sekolah dasar bersifat kongkrit. R. Soedjadi (2000:41) mengungkapkan bahwa "Objek matematika adalah abstrak. Sifat abstrak objek matematika tersebut tetap ada pada matematika sekolah, hal itu merupakan salah satu penyebab seorang guru kesulitan mengajarkan matematika di sekolah". Guru sebagai pendidik harus menyadari bahwa siswa memiliki cara berpikir kongkret. Oleh karena itu seorang guru harus berusaha mengurangi sifat abstrak dari objek matematika sehingga memudahkan siswa menangkap materi pelajaran, namun pembelajaran tetap diarahkan kepada pencapaian kemampuan berfikir abstrak siswa.

Siswa setingkat sekolah dasar masih berfikir secara kongkrit, mudah memahami sesuatu apabila hal tersebut dapat dideteksi oleh inderanya, dilihat bentuknya, dicium baunya, dikecap rasanya, didengar suaranya dan diraba bentuknya. Akan tetapi matematika bukanlah benda kongkrit, sehingga guru harus

berusaha memahami anak dengan benda abstrak ini dengan mengkonkritkan konsep-konsep matematika, misalnya dengan menggunakan media pembelajaran dalam penyampaian materinya.

Guru sebagai tenaga pendidik umumnya lebih mengutamakan pencapaian target materi yang telah ditetapkan dalam satu waktu yang telah ditentukan oleh kurikulum yang berlaku di Indonesia. Waktu yang singkat dan materi yang banyak yang dijadikan alasan para guru untuk tidak menerapkan metode pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa, karena dinilai akan menghabiskan waktu sehingga materi belum selesai sementara sebentar lagi Ulangan Umum Semester. Akhirnya banyak diantara para guru yang hanya mengandalkan penyampaian materi metode ceramah, memberi contoh soal kemudian memberi tugas dan latihan. Pola berpikir yang dikembangkan pun cenderung deduktif, memberikan materi secara informatif kemudian siswa menghafalnya. Cara menghafal dalam matematika memang tidak dilarang, akan tetapi hendaknya siswa diarahkan untuk berfikir induktif, meski dengan sederhana.

Kegiatan belajar siswa diharapkan memiliki nilai lebih pada pengalaman belajar sepanjang hayat bagi siswa. Karena anak didik akan hidup dalam kurun waktu yang penuh persaingan, semestinya guru perlu berusaha untuk selalu memperbaiki metode mengajarnya. Selanjutnya diterangkan oleh R. Soedjadi (2000:101-102) bahwa :

Untuk satu pembelajaran topik matematika tertentu akan digunakan strategi siswa aktif belajar, dalam pada itu digunakan pendekatan (1) pemecahan masalah dan (2) penemuan, sedangkan dalam pendekatan penemuan digunakan metode (1) tanya jawab dan (2) metode ceramah, kemudian dalam metode tanya jawab digunakan tehnik (1) bertanya klasikal dan (2) bertanya beranting

Dalam pembelajaran matematika diperlukan metode mengajar dan media pembelajaran yang tepat yang dapat mempermudah siswa menerima dan memahami materi. Terdapat beberapa jenis metode mengajar yang dapat diterapkan, dalam hal ini penulis memilih untuk menerapkan metode penemuan. Metode penemuan membimbing siswa untuk mempelajari materi pelajaran dengan cara menemukan sendiri konsep pelajaran baik dengan bimbingan guru

maupun tanpa bimbingan guru. Hal ini sejalan dengan pendapat R. Soedjadi (2000:103) yang menyampaikan bahwa "pendekatan pembelajaran (*teaching approach*) dalam proses penyampaian atau penyajian topik matematika tertentu agar mempermudah siswa memahaminya, misalnya dengan menggunakan pendekatan penemuan".

Johnson dan Rising (1990:58) mengemukakan bahwa :

Discovery teaching is instruction which focuses attention on the student. This is not a new pedagogical technique, one of its first advocates was Socrates, and good teachers have been using this method for generation. However, it is not an easy technique because it must be continuously adapted to the student's responses questions, and experinces and therefore cannot be structured in advance.

Dari pendapat Johnson dan Rising dinyatakan bahwa discovery teaching (pembelajaran penemuan) adalah pengajaran yang berfokus pada perhatian murid-murid. Ini bukan tehnik pedagogis yang baru, salah satu pencetusnya yang pertama adalah Socrates dan guru yang baik sudah menggunakan metode ini dari generasi ke generasi. Akan tetapi ini bukan tehnik yang mudah karena harus secara berkesinambungan diterapkan pada tanggapan, pertanyaan dan pengalaman murid-murid dan selanjutnya tidak dapat distrukturkan dikemudian hari.

Penerapan metode penemuan dalam Matematika menuntut anak memiliki rasa ingin tahu yang besar, aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan ikut terlibat dalam suatu situasi pembelajaran secara utuh dan reflektif terhadap suatu proses dan hasil-hasil yang ditemukan. Dengan penerapan metode penemuan diharapkan pengalaman belajar yang dialami siswa menjadi ingatan seumur hidup.

Metode Penemuan melibatkan peserta didik dalam proses-proses mental dalam rangka penemuannya. Dengan melaksanakan pendekatan penemuan dimana siswa ikut aktif dalam proses mengenali konsep-konsep ilmu diharapkan siswa memiliki pengalaman belajar bermakna yang diingatnya lebih lama. Seperti diungkap oleh W.S. Winkel (2005:499) bahwa "hasil belajar yang telah diperoleh, disimpan dalam ingatan (*long term memory*) untuk kemudian digali dari ingatan pada saat-saat dibutuhkan".

Seseorang yang mempelajari sesuatu dengan pengalaman bermakna, dia akan mengingat kembali ilmu tersebut meski ia telah lama tidak mempelajari ilmu itu. Artinya jika ia dihadapkan pada satu masalah yang sama atau hampir sama, maka dia akan mengingat kembali apa yang pernah ia pelajari.

Mengingat begitu pentingnya pengalaman belajar seumur hidup yang salah satunya dapat diperoleh dengan menerapkan metode penemuan, maka perlu diperhatikan oleh para guru untuk membuat aktivitas belajar siswa menjadi berarti agar bisa dijadikan bekal menjalani hidupnya. Keadaan ini sesuai dengan pendapat R. Soedjadi (2000:193) yang menyatakan bahwa "mengingat perubahan yang cepat di masyarakat dewasa ini maka bekal yang diperoleh melalui pengajaran matematika harus juga mencakup bekal untuk dapat mandiri dan belajar seumur hidup".

Pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik dalam proses penemuan konsep akan diingat siswa seumur hidup. Kekeliruan yang mendasar dalam memahami konsep yang dialami oleh seorang anak di sekolah, terutama di sekolah dasar akan sulit diperbaiki. Oleh karena itu penanaman konsep yang benar hendaknya dilakukan oleh setiap guru sebagai tugasnya yang mulia. Penanaman kebiasaan berfikir tertib, kreatif dan matematika perlu dimulai secara benar sejak dini, yakni sejak di sekolah dasar.

Cholis Sa'dijah (2001:5) menerangkan bahwa :

Anak akan lebih aktif dalam kegiatan-kegiatan individu atau kelompok berkenaan dengan geometri. Tentu saja dalam kegiatan tersebut kita menggunakan benda-benda kongkret di sekitar anak untuk memahami konsep geometri yang sedang dia pelajarnya. Hal ini penting mengingat bahwa anak kita yang masih duduk di sekolah dasar umumnya masih berada pada taraf operasional kongkret.

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa penerapan metode penemuan dengan menggunakan media yang tepat memiliki peranan yang penting dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa. Dengan alasan tersebut peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan menerapkan metode penemuan dalam pembelajaran matematika di kelas V SD Negeri 04 Alastuwo dan SD Negeri 02 Malanggaten guna meningkatkan prestasi belajar

matematika.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang ditimbulkan dalam mata pelajaran matematika di sekolah dasar cukup kompleks. Oleh karena itu, perlu diidentifikasi permasalahan tersebut. Agar ada kesesuaian antara masalah dengan tujuan penelitian yang dilakukan.

Penerapan metode pembelajaran yang dipilih serta peranan guru di dalamnya menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Selain itu, sarana dan prasarana turut mendukung keberhasilan proses belajar mengajar. Misalnya, ketersediaan media pelajaran yang memadai dapat memotivasi siswa untuk dapat aktif dalam proses belajar mengajar.

Setelah mengetahui latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Metode mengajar merupakan salah satu komponen yang penting dalam proses belajar mengajar yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa.
2. Sebagian guru masih menggunakan metode pemberian tugas sebagai jalan untuk mengasah kemampuan siswa dengan diawali pemberian informasi cara penyelesaiannya, sehingga keterampilannya cenderung tidak bertahan lama.
3. Dalam pembelajaran mata pelajaran matematika di sekolah dasar masih jarang menggunakan metode penemuan, dimana metode ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat langsung secara aktif dalam proses belajar mengajar dan memperoleh pengalaman sebagai ingatan yang bertahan lama (*long term memory*).
4. Guru jarang menggunakan metode penemuan karena dinilai memerlukan banyak waktu untuk melaksanakannya, sementara materi pelajaran masih banyak.
5. Prestasi belajar matematika masih rendah karena masih banyak siswa yang belum tuntas belajar.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini berkenaan dengan penggunaan metode pengajaran pada mata pelajaran matematika di sekolah dasar. Mengingat adanya permasalahan yang cukup luas, maka penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah sehingga pembahasan permasalahan menjadi jelas. Hal ini untuk memberi ruang lingkup kajian penelitian dan penelitian menjadi terfokus. Adapun pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar matematika ini adalah terbatas pada metode penemuan dan metode pemberian tugas.
2. Sampel penelitian ini dibatasi pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 04 Alastuwo dan Sekolah Dasar Negeri 02 Malanggaten kecamatan Kebakkramat kabupaten Karanganyar, semester I Tahun 2008/2009.
3. Prestasi belajar pada mata pelajaran matematika.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan prestasi belajar mata pelajaran matematika antara yang proses belajar mengajarnya menggunakan metode penemuan dengan yang menggunakan metode pemberian tugas?
2. Apakah ada perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang memiliki prestasi awal rendah dengan prestasi awal tinggi yang pembelajarannya menggunakan metode penemuan dan yang menggunakan metode pemberian tugas?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengikuti proses belajar mengajar menggunakan metode penemuan dengan yang menggunakan metode pemberian tugas.
2. Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar matematika siswa yang memiliki prestasi belajar awal rendah dengan prestasi awal tinggi antara yang mengikuti proses belajar mengajar menggunakan metode penemuan dan yang menggunakan metode pemberian tugas.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh gambaran tentang prestasi belajar matematika antara siswa yang mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan metode penemuan dan yang menggunakan metode pemberian tugas.
2. Menambah wawasan tentang penggunaan metode penemuan dalam mata pelajaran matematika.

Manfaat praktis penelitian ini adalah:

1. Memberi alternatif pada guru kelas/mata pelajaran dalam kegiatan belajar mengajar matematika agar gemar menggunakan metode mengajar yang variatif agar proses belajar mengajar tidak menjemukan siswa.
2. Sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan metode mengajar yang tepat pada mata pelajaran matematika di sekolah dasar.
3. Mengasah kemampuan guru dalam menerapkan metode penemuan dalam mata pelajaran matematika.
4. Memupuk kedisiplinan yang tinggi pada diri siswa di sekolah dasar dalam melaksanakan kegiatan belajar.